

Pendampingan Berbasis Aset: Media Kartu Huruf Hijaiyah sebagai Sarana Berkelanjutan Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an SD Negeri Pagerukir

Fuad Taufiqin¹, Hazim Ahrori², Asaduddin Luqman³, Tamrin Fathoni⁴

IAI Sunan Giri Ponorogo, Indonesia

* Correspondence e-mail; fuadtaufiqin@gmail.com

Article history

Submitted: 2026/06/01; Revised: 2026/08/05; Accepted: 2026/09/17

Abstract

Developing Qur'an-reading ability is an important focus of Islamic Religious Education in elementary schools. SD Negeri 03 Pagerukir, Ponorogo, holds assets in the enthusiasm of seven first-grade students and teacher commitment, though varied learning media had not been widely developed. This activity, under the Community Service Program (KPM) of Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, applies the Asset Based Community Development (ABCD) approach, positioning students as facilitators rather than substitute teachers. A Hijaiyah letter card medium from blue manila paper was designed with the teacher from existing school assets, then progressively developed from a letter-guessing game into a harakat-guessing game (fathah, kasrah, dhommah), complemented by singing the letters and small-group learning. This qualitative ABCD study collected data through observation, interviews with the principal and teacher, and documentation over four weeks of weekly Wednesday sessions. Results show every student increased in Hijaiyah letters recognized, from fewer than five to about twelve letters before assistance to 15–29 letters afterward, with most reaching the "Developing as Expected" category. The medium was fully handed to the teacher and school as a sustainable asset, yielding improved Qur'an-reading ability, easing students' future entry into Qur'an learning centers, and strengthening teacher capacity to design asset-based media.

Keywords

keyword asset-based assistance; Hijaiyah letter cards; Qur'an-reading ability; ABCD; sustainability



© 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Kemampuan membaca Al-Qur'an merupakan salah satu kompetensi dasar yang idealnya terus dikembangkan sejak jenjang pendidikan dasar, sebab kemampuan ini menjadi pintu masuk bagi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang lebih lanjut, mulai dari hafalan surah pendek, ilmu tajwid, hingga pemahaman kandungan ayat. Kondisi riil yang ditemukan di SD Negeri 03 Pagerukir, Kecamatan Sampung, Kabupaten Ponorogo menunjukkan bahwa sekolah ini memiliki modal aset yang kuat untuk mengembangkan kemampuan tersebut,

yaitu antusiasme tujuh siswa kelas I dalam mengikuti pembelajaran agama serta komitmen tinggi guru kelas terhadap pengajaran huruf hijaiyah. Observasi awal yang dilakukan mahasiswa Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo mendapati bahwa modal aset tersebut selama ini belum diiringi dengan variasi media pembelajaran interaktif di kelas; pembelajaran PAI yang menyentuh materi huruf hijaiyah selama ini lebih banyak disampaikan secara klasikal melalui papan tulis dan buku paket, tanpa media peraga yang dapat dipegang dan dimanipulasi langsung oleh siswa usia awal sekolah dasar. Kegiatan pendampingan ini sendiri berada di bawah pembinaan Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) KPM, yang mengarahkan mahasiswa agar program pengabdian benar-benar menggerakkan aset yang telah dimiliki sekolah mitra, bukan sekadar kegiatan seremonial. Peluang pengembangan media semacam ini sejalan dengan pandangan Kasmar dan Anwar (2021), yang menyebutkan bahwa variasi metode dan media menjadi salah satu faktor penentu efektivitas pembelajaran Al-Qur'an bagi peserta didik usia dasar.

Idealnya, siswa kelas I sekolah dasar sudah difasilitasi dengan media pembelajaran yang konkret dan menyenangkan agar proses pengenalan huruf hijaiyah dapat berlangsung sesuai dengan karakteristik perkembangan kognitif anak usia dini yang masih berada pada tahap berpikir operasional konkret. Arsyad (2013) menegaskan bahwa media pembelajaran berfungsi sebagai alat bantu yang mampu membangkitkan minat, motivasi, dan rangsangan belajar baru bagi siswa, sekaligus mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan daya indera dalam penyampaian materi. Sejalan dengan itu, Sadiman dkk. (2012) menyebutkan bahwa media visual sederhana seperti kartu bergambar atau kartu huruf mampu memperjelas penyajian pesan pembelajaran sehingga proses dan hasil belajar dapat meningkat secara signifikan. Konsep dasar ini juga ditegaskan oleh Juhaeni dan Safaruddin (2020), yang menyebutkan bahwa media pembelajaran pada hakikatnya adalah segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan pembelajaran secara terencana sehingga tercipta lingkungan belajar yang efisien dan efektif. Dalam konteks pembelajaran membaca Al-Qur'an, penguasaan huruf hijaiyah sebagai unit terkecil bacaan merupakan prasyarat mutlak sebelum siswa dapat melanjutkan ke tahap membaca rangkaian huruf bersambung, sebagaimana ditegaskan dalam kajian metode Iqra' yang menempatkan pengenalan huruf tunggal sebagai jilid dasar sebelum jilid-jilid lanjutan (Fadjryana Fitroh dkk., 2018; Hamdani, 2018). Idealnya pula, media pembelajaran semacam ini tidak berhenti sebagai proyek sesaat mahasiswa KPM, melainkan menjadi aset milik sekolah dan guru yang dapat terus digunakan dan

dikembangkan secara mandiri, sejalan dengan semangat pemberdayaan berkelanjutan yang menjadi inti dari pendekatan Asset Based Community Development (Ahmad, 2007; McKnight, 2017).

Kebutuhan akan media konkret semacam ini juga sejalan dengan karakteristik perkembangan kognitif anak usia enam hingga tujuh tahun, yang berada pada masa transisi dari tahap pra-operasional menuju operasional konkret, yaitu masa ketika anak lebih mudah memahami konsep abstrak apabila konsep tersebut disajikan dalam bentuk benda nyata yang dapat dipegang, disusun, dan dimanipulasi secara langsung. Huruf hijaiyah, sebagai simbol abstrak yang belum tentu dikenal anak dalam kehidupan sehari-hari di luar konteks keagamaan, memerlukan representasi konkret semacam kartu agar proses internalisasinya berlangsung lebih cepat dan bertahan lebih lama dalam ingatan siswa. Juhaeni dan Safaruddin (2020) menegaskan bahwa media pembelajaran yang baik semestinya dirancang sesuai dengan tahap perkembangan dan konteks lingkungan peserta didik, bukan sekadar mengikuti pola pengajaran konvensional yang bersifat satu arah dari guru ke siswa tanpa keterlibatan aktif anak dalam proses belajarnya sendiri.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji efektivitas media kartu huruf hijaiyah dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an maupun mengenal huruf hijaiyah pada berbagai jenjang. Syarifuddin dkk. (2021) melalui penelitian tindakan kelas di MIN 21 Kecamatan Paminggir menemukan bahwa penggunaan media kartu tukar huruf mampu meningkatkan ketuntasan belajar siswa kelas III pada mata pelajaran Alquran Hadis secara bertahap dari siklus pertama ke siklus kedua. Penelitian serupa oleh Habibah dan Huda (2024) di MI Assyafi'iyah Kabupaten Tegal menunjukkan peningkatan kemampuan mengenal huruf hijaiyah peserta didik kelas I setelah penerapan media flash card secara konsisten. Nurfadillah dan Maini (2023) juga melaporkan hasil sejenis pada jenjang SMP, yang menunjukkan bahwa media flash card hijaiyah tetap relevan digunakan meski pada usia yang lebih tua apabila kemampuan dasar belum terbentuk sejak sekolah dasar. Pada ranah pengabdian masyarakat, Syam dkk. (2023) mendampingi santri TK/TPA Masjid Nurul Insyafi Talakalabbua menggunakan media kartu huruf dan menemukan peningkatan kemampuan membaca sekaligus menulis Al-Qur'an santri. Sementara itu, Rosyidah (2022) mengombinasikan media kartu hijaiyah dengan metode Qiroati pada anak usia 4-5 tahun di TPQ Sindujoyo Gresik, dan Iqromah (2018) mengidentifikasi kemampuan mengenal huruf hijaiyah anak taman kanak-kanak di Kulon Progo sebagai dasar rancangan intervensi lanjutan.

Secara umum, penelitian-penelitian tersebut sepakat bahwa media kartu

huruf hijaiyah, dalam berbagai bentuk dan modifikasinya, terbukti efektif meningkatkan kemampuan mengenal dan melafalkan huruf hijaiyah peserta didik. Namun demikian, hampir seluruh penelitian tersebut dilaksanakan dalam kerangka penelitian tindakan kelas (PTK) atau penelitian eksperimen kuantitatif yang berfokus pada pengukuran ketuntasan belajar melalui siklus tindakan guru itu sendiri, dan sebagian besar berlokasi di lembaga pendidikan berbasis keagamaan seperti madrasah, TK/TPA, atau TPQ yang memang telah memiliki muatan kurikulum baca Al-Qur'an secara intensif. Perbedaan mendasar di antara studi-studi tersebut terletak pada desain penelitian yang digunakan: sebagian besar merupakan penelitian tindakan kelas dengan siklus pengukuran ketuntasan belajar secara kuantitatif (Syarifuddin dkk., 2021; Habibah & Huda, 2024), sementara sebagian lain berupa laporan kegiatan pengabdian masyarakat yang menitikberatkan pada deskripsi proses pelaksanaan tanpa analisis mendalam terhadap keberlanjutan media setelah kegiatan berakhir (Syam dkk., 2023). Belum banyak ditemukan penelitian yang mendokumentasikan proses pengembangan media kartu huruf hijaiyah melalui kerja sama mahasiswa dan sekolah sebagai bagian dari program pengabdian masyarakat di sekolah umum berstatus SD Negeri, yang notabene tidak memiliki alokasi jam pelajaran keagamaan sebanyak madrasah, dan yang lebih penting, belum banyak penelitian yang secara eksplisit menempatkan mahasiswa sebagai fasilitator penggerak aset yang telah dimiliki sekolah dan guru, alih-alih sebagai pengajar pengganti yang membawa program dari luar. Kombinasi antara rancangan kualitatif berbasis aset dan perhatian eksplisit terhadap keberlanjutan pascaprogram, sebagaimana dilakukan dalam artikel ini, belum banyak ditemukan dalam kepustakaan yang telah dikaji.

Kesenjangan (gap) tersebut menjadi celah akademik yang penting untuk diisi, sebab pendekatan berbasis masalah (deficit-based) yang lazim digunakan dalam program pengabdian jangka pendek sering kali menghasilkan intervensi yang berhenti begitu program berakhir, tanpa meninggalkan kapasitas atau aset yang dapat dilanjutkan secara mandiri oleh masyarakat maupun sekolah (Nel, 2015; Chinyowa dkk., 2017). Padahal, esensi pendekatan Asset Based Community Development (ABCD) justru menekankan bahwa pengembangan semestinya berangkat dari aset dan potensi yang telah dimiliki komunitas, bukan dari daftar kekurangan yang harus dipenuhi pihak luar (Ahmad, 2007; McKnight, 2017; Nel, 2018).

Kebaruan (novelty) yang ditawarkan dalam artikel ini terletak pada tiga hal. Pertama, media kartu huruf hijaiyah yang dikembangkan bukan dirancang dan

dibawa oleh mahasiswa dari luar, melainkan disusun bersama guru kelas dari bahan sederhana yang telah tersedia di sekolah, yaitu kertas manila biru yang dipotong kecil, sehingga proses produksinya sendiri menjadi bagian dari penguatan kapasitas guru. Kedua, posisi mahasiswa KPM secara konsisten diletakkan sebagai fasilitator pendamping, bukan pengajar pengganti guru kelas, sesuai prinsip dasar ABCD bahwa perubahan yang berkelanjutan lahir dari kepemilikan lokal, bukan dari campur tangan eksternal yang bersifat sementara (Ahmad, 2007). Ketiga, artikel ini mendokumentasikan proses pengembangan media secara kolaboratif dan berkelanjutan selama empat pekan pendampingan, mulai dari permainan tebak huruf sederhana hingga berkembang menjadi permainan tebak harakat, nyanyian huruf hijaiyah, dan pembentukan kelompok-kelompok kecil belajar, sekaligus penyerahan media kartu huruf hijaiyah sebagai aset permanen milik sekolah yang dapat terus digunakan dan dikembangkan guru secara mandiri pascaprogram KPM berakhir, sebuah dimensi keberlanjutan yang jarang menjadi fokus eksplisit dalam penelitian-penelitian sejenis sebelumnya.

Signifikansi kajian ini penting ditegaskan mengingat SD Negeri, berbeda dengan madrasah, tidak memiliki mata pelajaran keagamaan yang terpisah untuk Al-Qur'an Hadis, sehingga muatan pengenalan huruf hijaiyah sepenuhnya bergantung pada alokasi waktu terbatas dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Kondisi struktural semacam ini menjadikan peran media pembelajaran yang efisien dan mudah direplikasi guru menjadi jauh lebih krusial dibandingkan di lembaga pendidikan yang telah memiliki jam pelajaran keagamaan lebih banyak. Dengan demikian, model pendampingan berbasis aset yang didokumentasikan dalam artikel ini berpotensi memberikan kontribusi praktis bagi sekolah dasar negeri lain di Indonesia yang menghadapi konteks struktural serupa.

Berdasarkan uraian di atas, artikel ini disusun untuk menjawab tiga rumusan masalah, yaitu: (1) bagaimana proses identifikasi aset dan implementasi pendampingan berbasis aset melalui media kartu huruf hijaiyah di SD Negeri 03 Pagerukir; (2) bagaimana dampak penggunaan media kartu huruf hijaiyah terhadap peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa kelas I; dan (3) bagaimana keberlanjutan media kartu huruf hijaiyah sebagai aset pembelajaran yang dimiliki dan dikembangkan oleh guru serta sekolah pascaprogram KPM. Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pendampingan berbasis aset, menganalisis dampak media kartu huruf hijaiyah terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an siswa, serta mengevaluasi keberlanjutan media tersebut sebagai aset sekolah dalam jangka panjang.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode Asset Based Community Development (ABCD), yaitu metode pemberdayaan masyarakat yang menekankan bahwa proses perubahan sosial semestinya digerakkan oleh aset, potensi, dan kekuatan yang telah dimiliki komunitas, bukan oleh daftar masalah atau kekurangan yang harus dipenuhi pihak luar (Ahmad, 2007; Al-Kautsari, 2019). Jenis penelitian ini bersifat deskriptif-partisipatif sebagaimana lazim digunakan dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2019; Creswell, 2017), sebab peneliti sekaligus berperan sebagai fasilitator yang terlibat langsung dalam proses pendampingan bersama subjek penelitian. Tahapan metode ABCD yang diterapkan mengikuti lima siklus baku, yaitu discovery (penemuan aset yang telah dimiliki sekolah), dream (perumusan harapan bersama guru dan kepala sekolah), design (perancangan media kartu huruf hijaiyah dari bahan sederhana), define (penentuan langkah dan jadwal pendampingan), dan destiny (penyerahan serta pelebagaan media sebagai aset berkelanjutan sekolah). Pemilihan metode ABCD didasarkan pada pertimbangan bahwa program pengabdian mahasiswa bersifat jangka pendek, sehingga dibutuhkan pendekatan yang tidak hanya menghasilkan produk media, tetapi juga menanamkan kapasitas dan rasa kepemilikan lokal agar manfaatnya tidak terhenti begitu program KPM berakhir.

Lokasi penelitian ini adalah SD Negeri 03 Pagerukir yang beralamat di Jalan Sumberejo Nomor 01, Dukuh Temon, Desa Pagerukir, Kecamatan Sampung, Kabupaten Ponorogo. Subjek utama penelitian adalah tujuh siswa kelas I yang seluruhnya berdomisili di Dukuh Temon, Desa Pagerukir. Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi partisipatif selama proses pendampingan mingguan setiap hari Rabu pada jam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, serta wawancara mendalam dengan dua informan kunci, yaitu Bapak Suyoko, S.Pd. selaku Kepala Sekolah dan Ibu Misti, S.Pd. selaku guru kelas I SD Negeri 03 Pagerukir. Data sekunder diperoleh melalui dokumentasi kegiatan, catatan lapangan, serta hasil asesmen sederhana kemampuan mengenal huruf hijaiyah siswa sebelum dan sesudah pendampingan. Pendampingan kepada siswa maupun guru kelas dilaksanakan sekali dalam seminggu, yaitu setiap hari Rabu pada jam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, dengan total durasi pendampingan pada guru berlangsung selama empat minggu berturut-turut. Kemampuan siswa dicatat dalam bentuk perkiraan jumlah huruf hijaiyah (dari total 29 huruf) yang mampu dikenali dan dilafalkan siswa secara tepat tanpa bantuan guru maupun mahasiswa pendamping, pada kondisi sebelum dan sesudah

pendampingan. Hasil pencatatan tersebut kemudian dikategorikan ke dalam tiga tingkat perkembangan yang lazim digunakan guru dalam melaporkan capaian belajar anak, yaitu Mulai Berkembang (MB) apabila siswa mengenal sebagian kecil huruf, Berkembang Sesuai Harapan (BSH) apabila siswa mengenal sebagian besar huruf sesuai capaian umum kelompoknya, dan Berkembang Sangat Baik (BSB) apabila siswa mengenal hampir seluruh huruf melampaui capaian umum kelompoknya.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang terdiri atas tiga tahap yang berlangsung secara simultan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan memilah catatan observasi dan transkrip wawancara yang relevan dengan tiga rumusan masalah penelitian, kemudian data disajikan secara naratif-deskriptif disertai tabel perbandingan kemampuan siswa sebelum dan sesudah pendampingan untuk memudahkan pembacaan pola perubahan. Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dan diverifikasi melalui triangulasi sumber, yakni membandingkan hasil observasi mahasiswa, keterangan guru kelas, dan keterangan kepala sekolah, guna memastikan keabsahan data sebagaimana disyaratkan dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2019). Selain triangulasi sumber, peneliti juga melakukan triangulasi teknik dengan membandingkan hasil observasi langsung, wawancara, dan dokumentasi kegiatan agar simpulan yang dihasilkan tidak hanya bertumpu pada satu jenis data semata, melainkan pada kesesuaian antara beberapa sumber dan cara pengumpulan data yang berbeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Identifikasi Aset dan Implementasi Pendampingan Berbasis Aset Melalui Media Kartu Huruf Hijaiyah

Tahap discovery yang dilakukan pada pekan pertama kegiatan KPM mengungkap bahwa SD Negeri 03 Pagerukir sesungguhnya telah memiliki sejumlah aset yang selama ini belum dimanfaatkan secara optimal untuk mendukung pembelajaran huruf hijaiyah. Aset tersebut meliputi aset manusia berupa guru kelas yang berpengalaman dan berkomitmen tinggi terhadap pembelajaran agama, aset fisik berupa ruang kelas yang cukup luas serta ketersediaan alat tulis dan kertas warna di gudang sekolah, dan aset sosial berupa antusiasme siswa serta dukungan orang tua terhadap kegiatan keagamaan di lingkungan Dukuh Temon. Wawancara dengan Bapak Suyoko, S.Pd. selaku Kepala Sekolah menegaskan bahwa sekolah sesungguhnya sangat terbuka terhadap ide-ide pembelajaran baru, hanya saja belum

ada pihak yang menginisiasi penyusunan media secara konkret sebelumnya. Pertemuan awal antara mahasiswa dan pihak sekolah pada tahap ini juga digunakan untuk menyamakan pemahaman bahwa mahasiswa hadir sebagai mitra pendamping, bukan sebagai pihak yang akan mengambil alih tanggung jawab mengajar dari guru kelas. Keterangan senada disampaikan Ibu Misti, S.Pd. selaku guru kelas I, yang menyebutkan bahwa waktu guru di luar jam mengajar rutin memang terbatas, sehingga kehadiran mahasiswa untuk merancang media bersama menjadi peluang yang tepat untuk dimanfaatkan.

Berdasarkan temuan aset tersebut, tahap dream dirumuskan bersama antara mahasiswa, kepala sekolah, dan guru kelas, yakni harapan agar tersedia media pembelajaran huruf hijaiyah yang murah, mudah dibuat ulang oleh guru, serta dapat digunakan secara berulang di kelas. Tahap design kemudian menghasilkan kesepakatan untuk membuat kartu huruf hijaiyah dari kertas manila biru yang dipotong menjadi bagian-bagian kecil berukuran kartu. Pilihan ini bukan tanpa alasan, melainkan karena kertas manila berwarna telah tersedia sebagai aset fisik sekolah, dan warna biru dianggap cukup kontras dengan tulisan huruf hijaiyah berwarna hitam sehingga mudah dikenali siswa kelas I. Proses pembuatan kartu dilakukan secara bersama-sama antara mahasiswa dan guru kelas, bukan oleh mahasiswa semata, sebagai wujud nyata prinsip ABCD bahwa mahasiswa berperan sebagai fasilitator yang menggerakkan aset, bukan sebagai pengajar yang mendatangkan program dari luar (Ahmad, 2007; McKnight, 2017).

Media kartu huruf hijaiyah yang telah dirancang pada tahap design tidak berhenti dalam bentuk awalnya. Pada pekan-pekan awal pendampingan, kartu hanya digunakan sebagai media permainan tebak huruf sederhana, yaitu siswa diminta menyebutkan nama huruf yang ditunjukkan mahasiswa atau guru. Seiring berjalannya empat pekan pendampingan, mahasiswa bersama guru kelas terus mengembangkan variasi permainan tersebut sebagai bentuk penguatan aset yang telah ada, bukan menggantinya dengan media baru. Pengembangan pertama berupa perluasan permainan tebak huruf menjadi permainan tebak harakat, yaitu siswa diminta mengenali dan melafalkan bunyi huruf hijaiyah yang telah diberi tanda baca fathah, kasrah, dan dhommah, sehingga pemahaman siswa tidak berhenti pada pengenalan bentuk huruf semata, melainkan berlanjut pada pelafalan bunyi yang menjadi dasar bagi kemampuan membaca rangkaian huruf. Pengembangan kedua berupa penambahan nyanyian huruf hijaiyah, yaitu guru dan mahasiswa mengubah urutan huruf hijaiyah ke dalam nada lagu yang familiar bagi anak-anak, sehingga proses menghafal urutan dan bentuk huruf berlangsung lebih menyenangkan dan

mudah diingat. Pengembangan ketiga berupa pembentukan kelompok-kelompok kecil dalam setiap sesi permainan kartu, yang bertujuan ganda: pertama, memberi ruang aman bagi siswa yang sebelumnya enggan tampil di depan kelas besar agar dapat berpartisipasi tanpa rasa canggung karena hanya dihadapan kelompok kecil sebayanya; kedua, memudahkan mahasiswa dan guru memantau siswa yang cenderung aktif bergerak dan sulit duduk tenang, sebab dalam kelompok kecil setiap anak mendapatkan perhatian yang lebih terarah. Ketiga bentuk pengembangan ini seluruhnya lahir dari usulan dan diskusi bersama antara mahasiswa dan guru kelas selama proses pendampingan berlangsung, bukan dirancang sepenuhnya oleh mahasiswa sejak awal, sehingga tetap mencerminkan prinsip ABCD bahwa pengembangan aset berjalan secara dinamis dan partisipatif.

Implementasi pendampingan dilaksanakan pada tahap define dan destiny melalui sesi mingguan setiap hari Rabu pada jam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, di mana mahasiswa mendampingi guru kelas dalam mengenalkan huruf hijaiyah melalui kartu secara bertahap, dimulai dari huruf-huruf yang bentuknya paling sederhana menuju huruf-huruf yang secara visual maupun bunyi lebih menyerupai huruf lain. Selama empat pekan pendampingan mingguan tersebut, mahasiswa secara konsisten memposisikan diri sebagai pendamping guru, bukan pengganti guru, dengan guru kelas tetap memegang kendali penuh atas jalannya pembelajaran, sementara mahasiswa berperan mendistribusikan kartu, mengamati respons siswa, serta mencatat perkembangan setiap anak.

Selama proses design, mahasiswa dan guru kelas juga menyepakati pembagian huruf hijaiyah ke dalam empat kelompok kartu berdasarkan tingkat kemiripan bentuk dan bunyi, dimulai dari kelompok huruf berbentuk sederhana seperti alif, dal, dan lam, dilanjutkan kelompok huruf berekor seperti nun dan ya, kelompok huruf yang memiliki titik seperti ba, ta, dan tsa, hingga kelompok huruf yang secara bentuk maupun bunyi paling mirip satu sama lain seperti jim, ha, dan kha. Pembagian kelompok ini disusun bersama guru kelas berdasarkan pengalamannya mengajar selama bertahun-tahun, bukan berdasarkan asumsi mahasiswa semata, sehingga sekali lagi menegaskan posisi guru sebagai pemilik pengetahuan lokal yang paling memahami karakteristik siswanya sendiri.

Temuan di atas menunjukkan bahwa pendampingan berbasis aset yang diterapkan di SD Negeri 03 Pagerukir sejalan dengan argumen McKnight (2017) bahwa keberhasilan program pemberdayaan sangat ditentukan oleh sejauh mana program tersebut mampu mengenali dan menggerakkan aset yang telah dimiliki komunitas, alih-alih memaksakan solusi dari luar. Prinsip ini juga selaras dengan

temuan Nel (2015, 2018) yang membandingkan pendekatan berbasis aset dengan pendekatan berbasis kebutuhan (needs-based), dan menyimpulkan bahwa pendekatan berbasis aset menghasilkan rasa kepemilikan (ownership) yang lebih kuat di kalangan penerima manfaat karena mereka dilibatkan sejak tahap perencanaan, bukan sekadar sebagai objek penerima bantuan. Posisi mahasiswa sebagai fasilitator, bukan pengajar pengganti, juga memperkuat argumen Chinyowa dkk. (2017) bahwa metode ABCD efektif digunakan untuk melibatkan pemimpin-pemimpin akar rumput, dalam konteks ini adalah guru kelas dan kepala sekolah, sebagai penggerak utama perubahan, sementara pihak luar berperan mendampingi tanpa mengambil alih peran tersebut. Peran fasilitatif mahasiswa dalam pendampingan ini juga sejalan dengan model keterlibatan universitas-masyarakat yang dikemukakan Ansori dkk. (2021), yang menekankan bahwa program pengabdian mahasiswa idealnya dirancang sebagai proses kolaboratif dua arah antara perguruan tinggi dan masyarakat, bukan sekadar penyaluran program searah dari kampus ke lokasi pengabdian. Dengan demikian, keterlibatan aktif guru sejak tahap discovery hingga design menjadi kunci yang membedakan pendampingan ini dari program pengabdian yang sekadar menitipkan media dari luar tanpa proses kolaboratif.

Dapat disimpulkan bahwa proses identifikasi aset dan implementasi pendampingan di SD Negeri 03 Pagerukir berhasil menempatkan guru dan kepala sekolah sebagai subjek aktif, bukan objek pasif program, sehingga media kartu huruf hijaiyah yang dihasilkan benar-benar lahir dari dan untuk kebutuhan sekolah itu sendiri, sekaligus terus dikembangkan secara partisipatif menjadi lebih variatif dan bermakna bagi siswa.

Dampak Media Kartu Huruf Hijaiyah terhadap Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa

Asesmen sederhana yang digunakan berupa observasi langsung terhadap kemampuan siswa menyebutkan nama dan bunyi setiap huruf hijaiyah yang ditunjukkan secara acak menggunakan kartu, tanpa unsur tes formal yang dapat menimbulkan tekanan psikologis bagi anak usia kelas I. Pendekatan asesmen semacam ini dipilih agar proses pengambilan data tetap selaras dengan semangat ABCD yang menekankan suasana belajar yang menyenangkan dan tidak menghakimi, bukan pendekatan berbasis evaluasi formal yang berorientasi pada nilai angka.

Data hasil observasi awal sebelum pendampingan menunjukkan bahwa modal awal ketujuh siswa kelas I, yaitu Arum Sekar Aulia Putri Zahhra, Chaira

Septiani, Daniyal Mahendra, Delisha Putri Primaningtyas, Gusbian Alfa Rizky, Keenandra Jovano Arta Febian, dan Naura Khoiriyah, bervariasi antara kurang dari lima huruf hingga sekitar dua belas huruf hijaiyah yang dikenal dengan benar dari total 29 huruf hijaiyah, dengan huruf-huruf yang memiliki kemiripan bentuk seperti ba, ta, tsa, atau jim, ha, kha menjadi bagian yang paling banyak memerlukan latihan tambahan.

Nama Siswa	Huruf Dikenal (Awal)	Huruf Dikenal (Akhir)	Kategori Akhir
Daniyal Mahendra	5–7 huruf	> 20 huruf	Berkembang Sesuai Harapan
Chaira Septiani	± 10 huruf	> 22 huruf	Berkembang Sesuai Harapan
Keenandra Jovano Arta Febian	5–7 huruf	> 20 huruf	Berkembang Sesuai Harapan
Delisha Putri Primaningtyas	± 10 huruf	> 22 huruf	Berkembang Sesuai Harapan
Gusbian Alfa Rizky	< 5 huruf	± 15 huruf	Mulai Berkembang
Arum Sekar Aulia Putri Zahhra	± 12 huruf	26–29 huruf	Berkembang Sangat Baik
Naura Khoiriyah	± 8 huruf	± 20 huruf	Berkembang Sesuai Harapan

Tabel 1. Jumlah Huruf Hijaiyah yang Dikenal Siswa Sebelum dan Sesudah Pendampingan beserta Kategori Perkembangannya

Setelah mengikuti empat pekan pendampingan mingguan, seluruh tujuh siswa menunjukkan peningkatan jumlah huruf hijaiyah yang dikenal. Lima siswa, yaitu Daniyal Mahendra, Chaira Septiani, Keenandra Jovano Arta Febian, Delisha Putri Primaningtyas, dan Naura Khoiriyah, mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan; satu siswa, Gusbian Alfa Rizky, mencapai kategori Mulai Berkembang; dan satu siswa, Arum Sekar Aulia Putri Zahhra, mencapai kategori Berkembang Sangat Baik dengan pengenalan 26 hingga 29 dari 29 huruf hijaiyah. Sebagai gambaran, Daniyal Mahendra dan Keenandra Jovano Arta Febian yang semula hanya mengenal sekitar lima hingga tujuh huruf meningkat menjadi mengenal lebih dari 20 huruf pada akhir pendampingan. Perubahan paling menonjol tampak pada kemampuan siswa melafalkan huruf-huruf yang sebelumnya sering tertukar, sebab media kartu memungkinkan siswa memegang, membolak-balik, dan mencocokkan kartu secara berulang sesuai kecepatan belajar masing-masing, alih-alih hanya menyimak

penjelasan guru secara klasikal. Pengembangan permainan tebak harakat turut memperluas capaian siswa, dari sekadar mengenal bentuk huruf menjadi mampu melafalkan bunyi huruf sesuai tanda baca fathah, kasrah, dan dhommah yang diberikan. Ibu Misti, S.Pd. mengamati bahwa antusiasme siswa mengikuti pembelajaran meningkat signifikan sejak kartu digunakan, ditandai dengan siswa yang berebut ingin memegang kartu dan saling menguji temannya secara mandiri, terlebih setelah nyanyian huruf hijaiyah turut diperkenalkan sebagai bagian dari sesi pendampingan.

Variasi ritme belajar turut ditemukan antarsiswa. Gusbian Alfa Rizky, yang pada awal pendampingan baru mengenal kurang dari lima huruf, menunjukkan kecepatan belajar yang berbeda dari teman-temannya sehingga capaiannya berada pada kategori Mulai Berkembang meski meningkat hingga sekitar lima belas huruf pada akhir pendampingan. Meski demikian, ia tetap menunjukkan minat tinggi memegang dan mengamati kartu selama sesi berlangsung. Pembentukan kelompok-kelompok kecil dalam sesi pendampingan justru memberi ruang baginya untuk tetap berpartisipasi tanpa tekanan tampil di depan kelas besar, sekaligus memudahkan mahasiswa dan guru memberikan perhatian yang lebih terarah kepadanya. Pada sisi lain, Arum Sekar Aulia Putri Zahhra yang mengawali pendampingan dengan modal sekitar dua belas huruf justru mencapai kategori Berkembang Sangat Baik, mengenal 26 hingga 29 huruf pada akhir pendampingan. Temuan ini mengindikasikan bahwa media kartu huruf hijaiyah, dipadukan dengan strategi kelompok kecil, memberikan ruang partisipasi yang inklusif bagi siswa dengan kecepatan belajar berbeda, sekalipun capaian akhirnya tidak seragam antarindividu.

Temuan ini memperkuat teori fungsi media pembelajaran yang dikemukakan Arsyad (2013), khususnya fungsi atensi dan fungsi kognitif, di mana media visual yang konkret mampu menarik perhatian siswa usia kelas I sekaligus mempermudah proses penyimpanan informasi huruf dalam ingatan mereka. Levie dan Lentz (dalam Arsyad, 2013) juga menyebutkan bahwa fungsi afektif media dapat terlihat dari tingkat kenikmatan siswa selama proses belajar, dan hal ini sejalan dengan pengamatan antusiasme siswa yang meningkat dalam penelitian ini, terutama setelah unsur permainan tebak harakat dan nyanyian ditambahkan ke dalam media. Sementara itu, keberhasilan siswa mengenal huruf hijaiyah beserta harakatnya sebagai unit dasar sebelum melanjutkan ke tahap membaca rangkaian huruf memperkuat argumen dalam kajian metode Iqra' bahwa penguasaan huruf tunggal beserta tanda bacanya merupakan prasyarat mutlak sebelum anak dapat membaca

kata dan kalimat pendek dengan lancar (Fadjryana Fitroh dkk., 2018; Aziz dkk., 2025; Arif, 2019).

Pola peningkatan bertahap yang ditemukan dalam penelitian ini turut menguatkan temuan Syarifuddin dkk. (2021) dan Habibah dan Huda (2024) yang sama-sama melaporkan peningkatan kemampuan mengenal huruf hijaiyah secara bertahap melalui penggunaan media kartu, meskipun pada penelitian ini peningkatan dicapai hanya dalam kurun waktu empat pekan pendampingan mingguan, relatif lebih singkat dibandingkan siklus penelitian tindakan kelas yang umumnya berlangsung selama beberapa pekan hingga bulan. Perbedaan durasi ini kemungkinan disebabkan oleh sifat pendampingan yang lebih personal, mengingat jumlah siswa yang didampingi hanya tujuh anak, jauh lebih sedikit dibandingkan rata-rata jumlah siswa dalam penelitian tindakan kelas konvensional yang melibatkan satu rombongan belajar penuh.

Prinsip pengulangan (repetition) yang melekat dalam penggunaan kartu turut relevan dengan konsep latihan bertahap yang disebutkan Sadiman dkk. (2012), yang menyatakan bahwa media yang dapat digunakan berulang kali oleh siswa secara mandiri memberikan kesempatan berlatih yang lebih fleksibel dibandingkan penjelasan lisan guru yang hanya disajikan satu kali di depan kelas. Kesempatan berlatih mandiri semacam ini penting bagi siswa kelas I yang memiliki rentang perhatian relatif pendek, sehingga pengulangan singkat namun sering, dikemas dalam bentuk permainan dan nyanyian, terbukti lebih efektif dibandingkan penjelasan panjang yang hanya disampaikan sekali.

Dapat disimpulkan bahwa media kartu huruf hijaiyah, yang terus dikembangkan bersama guru menjadi permainan tebak harakat, nyanyian, dan pembelajaran kelompok kecil, terbukti memberikan dampak positif ganda, yakni peningkatan kemampuan kognitif siswa dalam mengenal dan melafalkan huruf hijaiyah di sekolah, sekaligus efek pengiring berupa penguatan motivasi siswa untuk melanjutkan pembelajaran membaca Al-Qur'an secara mandiri di luar jam sekolah.

3. Keberlanjutan Media Kartu Huruf Hijaiyah sebagai Aset Sekolah

Pada tahap akhir pendampingan (destiny), mahasiswa secara resmi menyerahkan seluruh set kartu huruf hijaiyah kepada guru kelas dan kepala sekolah untuk menjadi aset permanen milik sekolah, disertai penjelasan sederhana mengenai cara memperbanyak dan memodifikasi kartu menggunakan bahan yang sama, yaitu kertas manila biru yang telah tersedia di gudang sekolah. Kepala Sekolah, Bapak Suyoko, S.Pd. menyatakan komitmennya untuk memasukkan penggunaan kartu huruf hijaiyah sebagai bagian tetap dari kegiatan pembelajaran PAI kelas I pada

tahun ajaran berikutnya, bahkan berencana mereplikasi media serupa untuk kelas-kelas lain apabila hasilnya terus positif. Ibu Misti, S.Pd. juga menyampaikan kesediaannya untuk membuat kartu tambahan secara mandiri apabila kartu yang ada mengalami kerusakan, mengingat proses pembuatannya yang sederhana dan tidak membutuhkan biaya besar.

Keberlanjutan program ini tidak hanya terletak pada fisik media itu sendiri, melainkan juga pada transfer keterampilan dari mahasiswa kepada guru selama proses pendampingan berlangsung, sehingga guru tidak sekadar menerima produk jadi tetapi turut memahami logika dan proses di balik penyusunan media tersebut, termasuk cara mengembangkan permainan tebak harakat, nyanyian huruf hijaiyah, dan pengelolaan kelompok-kelompok kecil. Hal ini menjadi pembeda penting dibandingkan program pengabdian yang hanya meninggalkan barang tanpa transfer kapasitas kepada penerima manfaat.

Selain itu, Dosen Pembimbing Lapangan KPM turut memberikan arahan agar proses serah terima media disertai catatan panduan tertulis sederhana mengenai cara penggunaan kartu beserta variasi permainannya, sehingga apabila kelak terjadi pergantian guru kelas, guru pengganti tetap dapat memahami cara memanfaatkan media tersebut tanpa harus memulai dari nol. Langkah ini menjadi bagian penting dari strategi keberlanjutan yang tidak bergantung sepenuhnya pada individu guru yang saat ini menjabat, melainkan pada sistem dan dokumentasi yang melekat pada sekolah sebagai institusi. Penguatan kapasitas guru dalam merancang media sederhana ini juga sejalan dengan pandangan Kasmar dan Anwar (2021) bahwa variasi metode dan media menjadi salah satu faktor penentu efektivitas pembelajaran Al-Qur'an, sehingga pendampingan ini turut memperkuat kapasitas guru sebagai pihak yang akan terus berinteraksi dengan siswa-siswa berikutnya di tahun-tahun mendatang.

Temuan ini relevan dengan argumen Rachmatsyah dkk. (2026) bahwa pendekatan Asset Based Community Driven menempatkan aset komunitas sebagai fondasi utama bagi terciptanya transformasi sosial-ekonomi yang berkelanjutan, bukan sekadar bantuan sesaat. Sejalan dengan itu, Najamudin (2024) menegaskan bahwa program pemberdayaan berbasis sumber daya lokal melalui pendekatan ABCD cenderung lebih tahan lama karena masyarakat, dalam konteks ini guru dan sekolah, merasa memiliki dan bertanggung jawab penuh atas keberlangsungan program setelah pihak luar meninggalkan lokasi. Mahmudah (2018) melalui penelitiannya pada kelompok rentan juga menemukan bahwa keberhasilan program berbasis ABCD sangat ditentukan oleh sejauh mana komunitas penerima program

dilibatkan dalam proses produksi solusi, bukan hanya menjadi penerima pasif hasil akhir. Prinsip keterlibatan aktif inilah yang menjelaskan mengapa guru di SD Negeri 03 Pagerukir menunjukkan kesiapan tinggi untuk melanjutkan penggunaan dan bahkan mereplikasi media kartu huruf hijaiyah secara mandiri, sebagaimana juga disarankan dalam model keterlibatan universitas-masyarakat yang menekankan pentingnya pendampingan yang meninggalkan kapasitas, bukan sekadar produk (Ansori dkk., 2021).

Dapat disimpulkan bahwa keberlanjutan media kartu huruf hijaiyah di SD Negeri 03 Pagerukir didukung oleh dua faktor utama, yaitu kesederhanaan proses produksi yang memungkinkan guru memperbanyak kartu secara mandiri, dan proses transfer kapasitas yang berlangsung sepanjang pendampingan sehingga guru tidak hanya menerima media, tetapi juga memahami cara terus mengembangkannya secara berkelanjutan sebagai aset milik sekolah.



Gambar 1. Pelaksanaan pendampingan



Gambar 2. Pelaksanaan pendampingan

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pendampingan dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan tiga hal pokok. Pertama, proses identifikasi aset dan implementasi pendampingan berbasis aset di SD Negeri 03 Pagerukir berhasil menempatkan guru kelas dan kepala sekolah sebagai subjek aktif sejak tahap penemuan aset hingga perancangan media, dengan mahasiswa KPM secara konsisten berperan sebagai fasilitator pendamping, bukan sebagai pengajar pengganti. Media kartu huruf hijaiyah yang dikembangkan berasal dari bahan sederhana berupa kertas manila biru yang telah tersedia di sekolah, sehingga proses produksinya sendiri menjadi bagian dari penguatan kapasitas lokal, bukan sekadar bantuan yang didatangkan dari luar.

Kedua, penggunaan media kartu huruf hijaiyah, yang dikembangkan secara bertahap dari permainan tebak huruf menjadi permainan tebak harakat fathah,

kasrah, dan dhommah, dilengkapi nyanyian huruf hijaiyah, serta pembelajaran dalam kelompok-kelompok kecil, terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan tujuh siswa kelas I dalam mengenal dan melafalkan huruf hijaiyah beserta harakatnya, ditandai dengan peningkatan jumlah huruf hijaiyah yang dikenal siswa, dari rentang kurang dari lima hingga sekitar dua belas huruf sebelum pendampingan menjadi sekitar lima belas hingga dua puluh sembilan huruf dari total 29 huruf hijaiyah sesudah pendampingan, dengan lima siswa mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan, satu siswa mencapai kategori Mulai Berkembang, dan satu siswa mencapai kategori Berkembang Sangat Baik, hanya dalam kurun waktu empat pekan pendampingan mingguan. Pembentukan kelompok kecil turut memberi ruang partisipasi yang lebih aman bagi siswa yang sebelumnya enggan tampil di depan kelas besar, sekaligus memudahkan mahasiswa dan guru memantau siswa yang aktif bergerak. Secara jangka panjang, penguatan kemampuan dasar ini diproyeksikan akan mempermudah langkah siswa ketika kelak melanjutkan pembelajaran membaca Al-Qur'an di Taman Pendidikan Al-Qur'an.

Ketiga, keberlanjutan media kartu huruf hijaiyah sebagai aset sekolah didukung oleh kesederhanaan proses produksi yang memungkinkan guru memperbanyak dan memodifikasi kartu secara mandiri, serta oleh transfer keterampilan yang berlangsung sepanjang proses pendampingan sehingga guru turut memahami logika penyusunan media dan variasi permainannya, bukan hanya menerima produk jadi. Komitmen kepala sekolah untuk melembagakan penggunaan kartu huruf hijaiyah sebagai bagian tetap dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam kelas I, bahkan rencana replikasinya ke kelas lain, menjadi indikator kuat bahwa program pendampingan ini telah berhasil meninggalkan aset yang berkelanjutan, bukan sekadar intervensi jangka pendek. Capaian ini juga menegaskan bahwa perubahan yang bermakna tidak selalu memerlukan sumber daya besar, melainkan dapat lahir dari kejelian menggerakkan aset kecil yang sesungguhnya telah lama tersedia di lingkungan sekolah itu sendiri, sejauh pihak-pihak yang terlibat bersedia bekerja sama secara kolaboratif dan berkelanjutan. Dengan demikian, pendampingan berbasis aset melalui media kartu huruf hijaiyah di SD Negeri 03 Pagerukir dapat menjadi model rujukan bagi program pengabdian masyarakat serupa di sekolah dasar lain yang ingin mengembangkan aset media pembelajaran keagamaan secara mandiri dan berkelanjutan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan berupa jumlah subjek yang terbatas pada tujuh siswa kelas I di satu sekolah, sehingga generalisasi temuan perlu dilakukan

secara hati-hati. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengkaji keberlanjutan penggunaan media kartu huruf hijaiyah dalam jangka waktu yang lebih panjang, misalnya satu tahun ajaran penuh, serta mengeksplorasi kemungkinan replikasi media serupa pada kelas-kelas lain di SD Negeri 03 Pagerukir maupun sekolah dasar lain dengan karakteristik serupa. Secara lebih luas, pengalaman pendampingan ini menegaskan bahwa program pengabdian mahasiswa yang berangkat dari aset lokal, alih-alih dari daftar kekurangan sekolah, berpotensi menghasilkan perubahan yang lebih tahan lama dibandingkan program yang hanya berorientasi pada pemberian bantuan atau media secara sepihak dari luar.

REFERENSI

- Ahmad, M. (2007). Asset based communities development (ABCD): Tipologi KKN partisipatif UIN Sunan Kalijaga. *Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 8(2), 104–113.
- Al-Kautsari, A. (2019). Asset-based community development: Strategi pengembangan masyarakat. *Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 4(2). <https://doi.org/10.24235/empower.v4i2.4572>
- Ansori, M., Fauzi, A., & Nurdin, A. (2021). Pendekatan-pendekatan university community engagement. UIN Sunan Ampel Press.
- Arif, Z. (2019). Penerapan metode Iqro sebagai kemampuan dasar membaca Al-Qur'an di TK Hama Kids. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 57–66.
- Arsyad, A. (2013). Media pembelajaran. PT RajaGrafindo Persada.
- Aziz, M., Napitupulu, D. S., & Sianipar, A. (2025). Implementasi metode Iqra' dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an anak usia dini. *Hadlonah: Jurnal Pendidikan dan Pengasuhan Anak*, 5(2), 65–72.
- Chinyowa, K. C., Sirayi, M., & Mokuku, S. (2017). From needs-based to asset-based community development: The ABCD method as an effective strategy for engaging with grassroots leaders in South Africa. *Journal of Social Sciences*, 51(1–3), 1–10.
- Creswell, J. W. (2017). *Research design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed* (A. Fawaid, Terj.). Pustaka Pelajar.
- Fadjryana Fitroh, S., Dianti, P., & Wahyuni, S. (2018). Penggunaan metode Iqro' untuk anak usia dini. *Early Childhood Education Journal of Indonesia*, 1(1), 16–26.
- Habibah, U., & Huda, M. (2024). Peningkatan kemampuan mengenal huruf hijaiyah melalui media flash card pada peserta didik kelas 1 MI Assyafi'iyah Desa

- Pener Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal. Prosina PPG: Prosiding Nasional Pendidikan Profesi Guru, 1, 608–620.
- Hamdani, M. (2018). Penerapan metode membaca Al-Qur'an pada TPA di Kecamatan Amuntai Utara (Studi pada metode Iqra dan metode Tilawati). *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 11(24), 89–106. <https://doi.org/10.35931/aq.v0i0.12>
- Iqromah, F. (2018). Identifikasi kemampuan anak dalam mengenal huruf hijaiyah di TK se-Kecamatan Samigaluh Kulon Progo. *Pendidikan Guru PAUD S-1*, 7(1), 11–24.
- Juhaeni, & Safaruddin, R. N. A. N. T. (2020). Konsep dasar media pembelajaran. *Journal of Islamic Education at Elementary School*, 1(1), 38–46.
- Kasmar, I. F., & Anwar, F. (2021). Metode guru dalam mengatasi kesulitan belajar Al-Qur'an peserta didik. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(4), 617–629.
- Mahmudah, N. (2018). Pemberdayaan pada anak-anak Gang Dolly di SMA Artantika Surabaya dengan metode asset based community development. *Madani: Jurnal Pengabdian Ilmiah*, 1(1), 17–29.
- McKnight, J. (2017). *Asset-based community development: The essentials*. Asset-Based Community Development Institute.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Najamudin. (2024). Pemberdayaan masyarakat berbasis sumber daya lokal melalui pendekatan ABCD untuk mencapai SDG 1: Tanpa kemiskinan. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 7(2).
- Nel, H. (2015). An integration of the livelihoods and asset-based community development approaches: A South African case study. *Development Southern Africa*, 32(4), 511–525. <https://doi.org/10.1080/0376835X.2015.1039706>
- Nel, H. (2018). Community leadership: A comparison between asset-based community-led development (ABCD) and the traditional needs-based approach. *Development Southern Africa*, 35(6), 839–851. <https://doi.org/10.1080/0376835X.2018.1497587>
- Nurfadillah, S., & Maini, J. (2023). Penggunaan media flash card hijaiyah terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an di SMP PAB 5 Patumbak. *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 22–30.
- Rachmatsyah, T. H., Soemartono, T., Djatmika, G. H., & Sukmana, P. (2026). Penerapan pendekatan ABCD (asset based community driven) dalam

- pemberdayaan ekonomi perempuan. Abdi Moestopo: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat, 6(1).
- Rosyidah, N. K. (2022). Pengaruh media kartu hijaiyah dengan metode qiroati terhadap kemampuan baca Al-Qur'an anak usia 4-5 tahun (di TPQ Sindujoyo Gresik). *Journal of Islamic Education for Early Childhood*, 4(1).
- Sadiman, A. S., Rahardjo, R., Haryono, A., & Rahardjito. (2012). *Media pendidikan: Pengertian, pengembangan, dan pemanfaatannya*. PT RajaGrafindo Persada.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Syam, N., Syamsunardi, S., Syarif, E., & Jumriati, J. (2023). Pendampingan membaca dan menulis Al-Quran menggunakan media kartu huruf hijaiyah pada TK/TPA Masjid Nurul Insyafi Talakalabbua. *ARRUS Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 17–21. <https://doi.org/10.35877/454RI.abdiku1703>
- Syarifuddin, S., Nasrullah, N., & Syaiful, M. (2021). Meningkatkan kemahiran membaca huruf hijaiyah menggunakan media kartu tukar huruf pada pembelajaran Alquran Hadits kelas III MIN 21 Kecamatan Paminggir. *Jurnal PTK dan Pendidikan*, 7(1). <https://doi.org/10.18592/ptk.v7i1.4505>